

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jagung sebagai salah satu tanaman terpenting di dunia setelah padi dan gandum. Beberapa negara di dunia menjadikan jagung sebagai sumber karbohidrat utama seperti Amerika tengah dan selatan. Indonesia juga menjadikan jagung sebagai sumber pangan utama seperti Madura dan Nusa Tenggara. Meskipun jagung sebagai sumber pangan utama di Indonesia, namun rata – rata produksinya masih rendah dibandingkan tujuh negara seperti USA, China, Brazil, Argentina, Ukraine, India dan Mexico (Pusdatin, 2016).

Tabel 1.1
Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung di Negara – negara
ASEAN 2013

Negara	Luas Area Panen (1.000 ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Malaysia	9.788	87,781	8,97
Laos	220	1.150	5,23
Indonesia	3.821,50	18.511,85	4,84
Vietnam	1.170,32	5.190,90	4,44
Thailand	1.145,91	5.062,83	4,42
Kamboja	210	927	4,41
Myanmar	470	1.700	3,62
Filipina	2.563,64	7.377,08	2,88
Timor Leste	70	101	1,44
Brunai Darusalam	n.a.	n.a	n.a.
Singapura	n.a.	n.a	n.a.

Sumber : FAO dalam Mantau, 2016

Di kawasan Asia Tenggara produktivitas jagung Indonesia 4,84 ton/ha masih kalah oleh Laos 5,23 ton /ha dan Malaysia 8,97 ton/ha. Data Tabel 1.1 menunjukkan usaha tani jagung di Malaysia mempunyai produktivitas tertinggi di ASEAN. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem produksi jagung di Malaysia lebih produktif, walaupun luas panen jagung di Malaysia tergolong rendah dibandingkan Indonesia, Filipina, Vietnam dan Myanmar. Hal ini dapat terjadi karena penggunaan sarana produksi, tenaga kerja, dan alsintan di negara tersebut dikelola secara efisien. Sehingga, bukan tidak mungkin jika luas area panen bertambah, Malaysia akan mengambil posisi puncak sebagai produsen jagung di kawasan ASEAN (Mantau, 2016)

Nikmah *et al* (2013) menyebutkan, penyebab rendahnya produktifitas adalah rata-rata petani belum efisien secara teknis, alokatif dan ekonomi. Lebih lanjut Sesbany (2008) menyampaikan faktor-faktor dominan yang mempengaruhi produktivitas jagung hibrida adalah varietas dan jumlah populasi tanaman. Biaya tenaga kerja dan biaya pembelian pupuk tidak memberikan pengaruh lebih besar terhadap produktivitas jagung hibrida.

Madura sebagai salah satu sentra produksi jagung di Indonesia, jenis jagung yang dibudidayakan masih menggunakan varietas lokal yang tingkat produksinya rendah. Hasil survey menunjukkan bahwa keputusan berusaha jagung lokal madura disebabkan keputusan petani sendiri. Sedangkan keputusan petani dalam menolak jagung jawa atau hibrida sangat terkait dengan karakteristik sosial ekonomi yang melekat pada petani. Kecamatan Kamal adalah sebuah kecamatan di kabupaten Bangkalan yang petaninya menolak varietas jagung unggulan baru. Padahal dari potensi produksi jagung lebih tinggi dibandingkan dengan produksi jagung varietas lokal madura. Harga jagung varietas unggulan seperti hibrida memiliki harga yang lebih mahal dari pada varietas lokal. Jika harga jagung hibrida Rp.400-500/tongkol maka harga jagung lokal (direbus) berkisar hanya Rp.100-250/tongkol. Namun harga jagung lokal madura kering pipilan relatif lebih mahal. Begitu juga apabila jagung kering ditumbuk untuk kemudian diolah sebagai nasi jagung maka harganya relatif tinggi dibandingkan jagung varietas unggulan. Lidah masyarakat Madura sudah terbiasa dengan jagung lokal yang menurut mereka rasanya lebih enak dan gurih. Dengan demikian keengganan masyarakat Madura untuk mengganti jenis usahatani dari jagung lokal ke jagung unggulan disebabkan karena pola konsumsi, adat dan budaya masyarakat Madura (Sugiarti dan Hayati, 2009).

Peningkatan produksi penting dilakukan untuk meningkatkan produktivitas jagung. Peningkatan produksi juga erat kaitannya dengan karakteristik yang mempengaruhi tingkat adopsi inovasi petani terhadap penggunaan benih jagung hibrida. Oleh karenanya penting dilakukan penelitian tentang **“TINGKAT ADOPSI INOVASI VARIETAS JAGUNG HIBRIDA DI DESA GILI TIMUR KECAMATAN KAMAL KABUPATEN BANGKALAN”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diajukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik petani jagung di Desa Gili Timur Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan?
2. Bagaimana tingkat adopsi petani pada teknologi jagung hibrida di Desa Gili Timur Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakteristik petani jagung di Desa Gili Timur Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.
2. Mengetahui tingkat adopsi petani pada teknologi jagung hibrida di Desa Gili Timur Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan rekomendasi pemerintah dalam menetapkan kebijakan meningkatkan produksi jagung.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya.